

# Terjemahan Modus *Would* dalam Modalitas Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik

Deden Novan Setiawan Nugraha

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama

Pos-el: [deden.novan@widyatama.ac.id](mailto:deden.novan@widyatama.ac.id)

## Abstrak

Terdapat perbedaan cara pengungkapan modus dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pengungkapan modus dalam bahasa Inggris dapat menggunakan unsur gramatikal dan unsur leksikal. Unsur gramatikal terlihat pada pemakaian verba bantu modal (modal *auxiliary verbs*) salah satunya menggunakan modus *would*. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan oleh modus *would* yaitu banyaknya makna dan fungsi. Modalitas dapat muncul dalam semua bahasa dengan bentuk pengungkapannya masing-masing. Hal ini menyebabkan para pembelajar bahasa Inggris (terutama yang bukan penutur asli) mengalami kesulitan dalam memahami pemakaian modus *would* secara tepat dalam kalimat. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan jenis makna modus *would* dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diambil dari novel bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta korpus linguistik COCA (*Corpus of Contemporary American English*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan modus *would* dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan modus *mau*, *hendak*, *akan* serta bermakna keteramalan dan keinginan. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna *prediction* (ramalan) berupa *the common future predicative*, dan *volition* (keinginan) berupa *willingness* dan *intention*.

Kata kunci: modus *would*, modalitas, sintaksis, semantik

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara historis merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda dan keduanya memiliki keragaman serta kekhasan yang menarik untuk diteliti lebih luas dan dikaji secara lebih mendalam. Kekhasan suatu bahasa terasa jika suatu kata, ungkapan atau kalimat dapat dicari padanannya dalam bahasa lain. Dalam hal pemadanan antar bahasa, pikiran akan tertuju pada terjemahan sebuah teks dari suatu bahasa ke bahasa lain yang melibatkan peralihan baik bentuk bahasa maupun makna. Dengan kata lain, bukan hanya bahasa sumber yang diganti dengan bentuk bahasa sasaran tetapi juga dilakukan peralihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, meskipun bentuk berubah namun makna tetap sama.

Salah satu penelaahan bahasa adalah kajian sintaksis. Banyak ahli mengemukakan penjelasan atau batasan-batasan sintaksis ini, salah satunya yang dijelaskan oleh Radford (1999:531) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu ilmu yang menelaah pola-pola yang

dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Selain sintaksis, penelaahan bahasa dapat dilakukan melalui kajian semantik, yaitu kajian yang membahas aspek-aspek makna dalam bahasa yang mencakup deskripsi makna kata dan makna kalimat. Kempson (1977:214) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang digunakan oleh para ahli bahasa dalam menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (1) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (2) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat dan (3) dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara pertama, makna kata diambil sebagai konstruksi, makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan; pada cara kedua, makna kalimat yang diambil sebagai dasar, dengan kata-kata difahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat; dan pada cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi.

Pemakai bahasa akan sangat dipengaruhi oleh situasi pada saat bahasa itu digunakan, baik untuk komunikasi maupun sekedar mengekspresikan diri. Apabila pemakai bahasa telah menggunakan sudut pandang pribadi untuk melihat situasi atau peristiwa yang terjadi, secara tidak langsung, hal itu menyatakan sikap subjektivitas. Dalam studi Linguistik, dikenal dengan modalitas yang merupakan suatu bentuk bahasa yang mengacu pada sikap pembicara. Modalitas sifatnya universal dan merupakan kategori semantik fungsional. Bloomfield dalam Alwi (1992:5) mengemukakan bahwa kategori semantik tersebut merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universals*). Modalitas sebagai fenomena kesemestaan bahasa menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Modalitas, dikalangan para pakar bahasa masih berkembang pandangan-pandangan yang memberikan kesan kurang jelas tentang konsep modalitas, baik dalam hal teori maupun materi.

Penggambaran sikap pembicara lazim disebut dengan istilah ‘modus’. Dalam hal ini, Djajasudarma (1997:34) menjelaskan bahwa modus adalah manifestasi bentuk-bentuk pengungkapan yang menyatakan modalitas. Badudu (2003:229) menjelaskan pula bahwa istilah modus berupa kata serapan yang berasal dari bahasa Latin yang diartikan sebagai kategori gramatikal dalam bentuk kata kerja (*verba*) yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Kajian penelitian ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, bahwa unsur modalitas menarik untuk dibahas karena mengacu pada sikap pembicara dan terdapat pada semua bahasa. Kedua, bentuk-bentuk pengungkapan modalitas dalam bahasa Inggris mencakup beberapa kelas kata dan juga dapat dalam bentuk-bentuk modal (*modal verb auxiliaries*) yang dianggap sebagai *special verbs* atau kelas kata kerja khusus salah satunya mengenai modus *would*. Pembahasan tentang modus *would*, meskipun telah banyak dilakukan pada penelitian

sebelumnya, namun masih menyisakan celah dan permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Modus apa saja yang mengungkapkan padanan modus *would* dalam bahasa Indonesia?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat, mencatat data pada kartu data sebagai populasi dari berbagai sumber data. Selanjutnya, yaitu menganalisis data, data dipilih berdasarkan persamaan dan perbedaan perilaku sintaksis dan semantik modalitas ganda. Kemudian dilanjutkan dengan penyimpulan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah yang diteliti. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional, yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri. Teknik kajian yang dipakai yaitu teknik lesap (delesi), teknik sulih (substitusi), dan teknik pemindahan unsur (permutasi). Data yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari bahasa Inggris ragam tulis.

Pemilihan data tulis dilakukan dengan mengikuti pertimbangan menurut Alwi (1992:25) bahwa (1) data tulis memperlihatkan ciri yang lebih konsisten daripada data lisan, baik dalam penggunaan struktur kalimat maupun kata, (2) tingkat interferensi dari bahasa Indonesia atau bahasa asing pada data tulis jauh lebih rendah daripada data lisan, dan (3) data bahasa ragam tulis lebih mendekati tingkat kebakuan daripada data bahasa ragam bahasa lisan. Bahasa Inggris yang dipilih adalah ragam bahasa formal.

Keunggulan ragam bahasa tulis dalam hal ini tampak pada sejumlah karya tulis yang harus melalui pengkajian, penilaian, dan penyuntingan terlebih dahulu sebelum diterbitkan. Untuk keperluan penelitian ini ragam bahasa tulis yang diambil sebagai data adalah modus *would* yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari novel-novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan data sekunder diambil dari korpus linguistik bahasa Inggris melalui program konkordansi COCA (Corpus of Contemporary American English) yang bersumber pada situs: <http://corpus.byu.edu/coca>.

Penentuan sumber data pada novel-novel bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berdasarkan kalimat yang digunakan menunjukkan ragam bahasa yang populer dan bersifat alami serta unsur yang diteliti dapat ditemukan dari sumber data tersebut.

Data dari korpus linguistik bahasa Inggris melalui program konkordansi COCA (Corpus of Contemporary American English) diambil karena korpus ini memiliki ragam konstruksi kalimat yang lebih banyak dibandingkan dengan bank data lainnya. Disamping itu, data korpus bersifat internasional dan dapat diakses oleh pembaca diseluruh dunia khususnya para peneliti bahasa. Data diambil dari korpus linguistik bahasa Inggris melalui program konkordansi COCA (Corpus of Contemporary American English) pada periode 2019. Sumber data yang digunakan dalam data primer ini adalah sebagai berikut:

1. a. Green, John. 2012. *The Fault in Our Stars*. Penguin Group. New York.  
b. Nimpono, Ingrid Dwijani. 2012. *The Fault in Our Stars*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
2. a. Rooth, Veronica. 2016. *Allegiant*. New York: Harper Collins Publisher.  
b. Asni, Indira Briantri. 2016. *Allegiant*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, penulis menganggap bahwa pemilihan ragam tulis berupa novel-novel bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta korpus linguistik bahasa Inggris melalui program konkordansi COCA (Corpus of Contemporary American English) sangatlah memadai untuk dijadikan sebagai sumber data.

## **PEMBAHASAN**

### ***Korpus Linguistik***

Korpus linguistik secara historis merupakan metode pencarian makna kata dan frasa dalam beragam konteks dengan melibatkan jumlah teks yang sangat besar yang sudah dilakukan sejak abad 13, tetapi pengerjaannya masih dilakukan secara manual (McCarthy & Okeeffe, 2010: 3). Dalam pandangan Cheng (2012: 6), korpus linguistic bekerja dengan menganalisis data melalui proses kompilasi berdasarkan kategori dan satuan analisisnya. Menurut Adolphs (2006) dalam Hizbulah et al (2016:385) sebelum ditemukan dan berkembangnya teknologi komputer, semua data kebahasaan dalam bentuk tertulis masih berupa manuskrip atau tulisan biasa di atas kertas ataupun objek lain. Sejak ditemukannya teknologi komputer dan dimulainya era digital, kini data kebahasaan yang berbentuk tulisan atau teks serta bahasa lisan yang diubah menjadi tulisan digital dapat disimpan dan diolah secara lebih mudah. Di sinilah korpus linguistik mengambil bagian, yaitu mengolah data kebahasaan digital. Kini korpus linguistik disebut sebagai studi data bahasa (teks tertulis dan ujaran yang ditranskripsi) dalam skala besar dengan menggunakan bantuan komputer untuk menganalisisnya. Linguistik korpus disebut juga sebagai area yang berfokus pada serangkaian prosedur atau metode untuk mengkaji bahasa (McEnery, T. & Hardie, A., 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa korpus linguistik sering disebut sebagai representasi dari penggunaan bahasa aktual dari suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tognini-Bonelli (2010). Ia mengemukakan bahwa korpus linguistik cenderung mengkaji bahasa yang berfokus pada tataran performance daripada competence. Dalam pengertian ini, korpus linguistik lebih ditujukan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daripada mengidentifikasi linguistik universal. Tognini-Bonelli (2010) juga menambahkan bahwa unsur kuantitatif (frequency of occurrence) dianggap sangat penting karena menjadi basis untuk menentukan kategori deskripsi bahasa. Selain itu, McEnery & Wilson (dalam Baker et al, 2006: 50) menegaskan pula bahwa linguistik korpus adalah study of language based on examples of 'real life' language use and a methodology rather than an aspect of language acquiring explanation or description.

Berdasarkan pendapat tersebut, korpus linguistik dipandang sebagai kajian bahasa yang berbasis pada contoh-contoh yang diperoleh dari penggunaan bahasa secara nyata dan korpus linguistik pun dipandang sebagai metodologi daripada aspek bahasa yang perlu penjelasan atau pendeskripsian. Lynne (2018:370) berpendapat bahwa teknik korpus linguistik juga memiliki potensi untuk digunakan dalam penelitian ilmu perpustakaan dan informasi yang melibatkan otomatisasi tingkat lebih tinggi (misalnya. sistem pemberi rekomendasi, sistem penemuan pengetahuan, dan penambahan teks).

### **Sintaksis**

Sintaksis menurut O' Grady (1997: 181) menyatakan bahwa sintaksis adalah sistem kaidah dan kategori yang memungkinkan kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat. Demikian juga Radford (1999: 1) menyatakan; syntax is concerned with the ways in which words can be combined together to form phrases and sentences. Dari batasan-batasan para linguis di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah suatu kajian linguistik yang menelaah tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat,

### **Semantik**

Menurut O'Grady (1997: 268) dalam Nugraha (2016: 103), semantics is study of meaning in human language. Jadi, maksud pernyataan O'Grady (1997:268) tersebut bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna pada bahasa manusia. Saeed (2003:3) dalam Nugraha (2018: 84) menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Menurut Chaer (1992: 284-285), semantik dengan objeknya "makna" berada dalam semua tataran linguistik, yakni; fonologi, morfologi dan sintaksis. Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa, dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik.

### ***Pengertian Modalitas***

Modalitas merupakan bagian terpenting dalam berbahasa. Huddleston (2002:173) menyatakan bahwa “modality is concerned with the speaker’s attitude towards the factuality or actualization of the situation expressed by the rest of the clause”. Maksudnya modalitas berkaitan dengan sikap pembicara terhadap faktualisasi atau aktualisasi dari situasi yang diungkapkan dari klausa tersebut, sedangkan menurut Sadia & Mamuna (2019:144) modalitas merupakan domain semantik yang terkait erat dengan makna yang diungkapkan oleh bahasa. Menurut Imaizumi (2019:19) Modalitas adalah istilah komprehensif untuk menggambarkan proposisi sikap pembicara terhadap suatu situasi. Modalitas dianggap sebagai perangkat linguistik yang penting untuk mengekspresikan peran sosial dan hubungan antara pembicara / penulis dan pendengar / pembaca.

### ***Modus Pengungkap Modalitas Keakanan dalam bahasa Indonesia***

Alwi (1992:43) berpendapat bahwa modus pengungkap modalitas keakanan dalam bahasa Indonesia tampak pada mau, hendak, dan akan karena pemakaian ketiga modus tersebut menggambarkan digunakannya saat tutur sebagai sudut pandang (point of view) dalam mempertimbangkan keadaan pada saat aktualisasi peristiwa.

Contoh:

- a. Saya mau mengambil dua karcis pertaruhan lagi untuk dia.
- b. Hampir saja mereka hendak memukul karena merasa dipermainkan.
- c. Dari kunjungannya selama dua minggu ke Republik rakyat Cina, Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew mendapat kesan, RRC akan menghentikan hubungannya yang aktif dengan partai komunis di negara-negara Asean.

Selain itu, pemakaian modus pengungkap modalitas keakanan seperti hendak, mau, dan akan dapat saling dipertukarkan dalam pemakaiannya. Alwi (1992:43).

### ***Modus Pengungkap Modalitas Keakanan dalam bahasa Inggris***

Perkins (1983:42) berpendapat bahwa modus would memiliki fungsi utama sebagai pengungkap verba bantu modal yang memiliki makna keakanan. Dari segi makna, modus would bermakna prediction (ramalan) dan volition (keinginan).

## **PENUTUP**

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan jenis makna modus would dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diambil dari novel bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta korpus linguistik COCA (Corpus of Contemporary American English). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan modus would dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan

modus mau, hendak, akan serta bermakna keteramalan dan keinginan. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna prediction (ramalan) berupa the common future predicative, dan volition (keinginan) berupa willingness dan intention.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolphs, S. 2006. *Introducing Electronic Text Analysis -A Practical Guide for Language and Literary Studies*. Routledge: New York.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Asni, Indira Briantri. 2016. *Allegiant*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Badudu, Jusuf Syarif. 2003. *Metode Penelitian Linguistik dalam Uvula (Jurnal Sastra vol.2 no.1)*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Chaer, Abdul.1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cheng, W. 2012. *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. Oxon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203802632>.
- Corpus of Contemporary American English (Coca). Accessed from <https://corpus.byu.edu/coca/>
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Green, John. 2012. *The Fault in Our Stars*. Penguin Group. New York.
- Hasty, J. Daniel. 2011. *We might should oughta take a second look at this: A syntactic re analysis of double modals in Southern United States English*. Michigan State University.
- Hizbullah, Nur. Fazlurrahman. Fauziah F. 2016. *Linguistik Korpus dalam Kajian dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 11. Vol. 1, Oktober 2016*. 385 – 393.
- Huddleston, R. D., & Pullum, G. K. 2002. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316423530>.
- Imaizumi, Satako. 2019. *Typological study on expressions of possibility and their related meanings in English, Chinese and Japanese—How modality and voice intersect. Dimensions of Diffusion and Diversity (Cognitive Linguistics Research)*. Berlin: Boston. <https://doi.org/10.1515/9783110610895-003>.
- Kempson, Ruth M.1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lynne, Bowker. 2018. Corpus linguistics is not just for linguists: Considering the potential of computer-based corpus methods for library and information science research. *Library Hi Tech*, Vol. 36 Issue: 2, pp.358-371, <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2017-0271>.
- McCarthy, M.Eds. & O'keeffe, A. 2010. *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. London: Routledge.
- McEnery, T. & Hardie, A. 2012. *Corpus Linguistics*. Cambridge.
- Nimpono, Ingrid Dwijani. 2012. *The Fault in Our Stars*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nugraha, Deden Novan Setiawan. 2016. Verb Go Combinations in Perspective English Linguistics and Culture. *Journal Sampurasun Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage (ISCH)*; Vol. 2, No.1; 2016. 101 – 108. doi: <http://dx.doi.org/10.23969/sampurasun.v2i01.115>.
- O'Grady, William et al. 1997. *An Introduction to Contemporary Linguistics*. London: Longman.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modal Expressions in English*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Radford, Andrew.1999. *Transformational Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rooth, Veronica. 2016. *Allegiant*. New York: Harper Collins Publisher.

- Sadia, Saba & Ghani, Mamuna. 2019. *Modality in Editorials of Pakistani English Newspapers: A Corpus Based Study*. *International Journal of English Linguistics*; Vol. 9, No. 1; 2019. 144-151. <https://doi:10.5539/ijel.v9n1p144>.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tognini-Benelli, E. 2001. *Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: John Benjamins. doi: 10.1016/S0346-251X (02)00078-7.